



# Peningkatan Kapasitas Ekonomi Rumah Tangga Miskin Perkotaan Melalui Edukasi Kewirausahaan Sosial

Ade Rahma Ayu\*

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: [aderahma@stimsukmamedan.ac.id](mailto:aderahma@stimsukmamedan.ac.id)

## Abstrak

Kemiskinan masyarakat perkotaan di Kota Medan ditandai dengan rendahnya akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi formal. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan rumah tangga miskin di Kelurahan Patumbak, Kecamatan Medan Amplas, melalui edukasi kewirausahaan sosial yang terstruktur. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Technology Development (PTD) yang meliputi tahapan identifikasi mitra, pemetaan masalah, workshop partisipatif berbasis modul "Smart-Social Entrepreneur", serta pendampingan intensif selama satu bulan. Mitra sasaran terdiri dari 20 rumah tangga miskin yang mayoritas berpendidikan rendah (60% lulusan SMP/SD) dan bekerja di sektor informal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kapasitas ekonomi dan manajerial mitra. Sebanyak 70% peserta melaporkan peningkatan pendapatan pasca-intervensi, dengan rincian 30% meningkat signifikan dan 40% meningkat bertahap. Selain itu, tingkat kepuasan peserta mencapai 85% pada kategori puas hingga sangat puas. Transformasi digital juga terlihat dari kemampuan mitra dalam memanfaatkan media sosial untuk pemasaran produk. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara pelatihan manajerial, teknologi digital, dan penguatan mentalitas kewirausahaan sosial efektif dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat marginal. Diperlukan kolaborasi berkelanjutan dengan lembaga keuangan untuk mengatasi kendala permodalan mikro yang masih dihadapi mitra.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan Sosial; Kapasitas Ekonomi; Rumah Tangga Miskin; Pemberdayaan Masyarakat; UMKM Digital

## Abstract

Urban poverty in Medan is characterized by limited access to education and formal economic opportunities. This community service program aims to empower poor households in Patumbak Village, Medan Amplas District, through structured social entrepreneurship education. The implementation method utilized the Participatory Technology Development (PTD) approach, which includes partner identification, problem mapping, participatory workshops based on the "Smart-Social Entrepreneur" module, and one month of intensive mentoring. The target partners consisted of 20 poor households, the majority of whom had a low educational background (60% junior high/elementary school graduates) and worked in the informal sector. The results showed a significant increase in the economic and managerial capacity of the partners. A total of 70% of participants reported an increase in income post-intervention, with 30% increasing significantly and 40% increasing gradually. Furthermore, the participant satisfaction rate reached 85% in the satisfied to very satisfied category. Digital transformation was also evident in the partners' ability to utilize social media for product marketing. This service concludes that the integration of managerial training, digital technology, and strengthening the social entrepreneurship mindset is effective in building the economic independence of marginal communities. Continuous collaboration with financial institutions is required to address the micro-capital constraints still faced by the partners.

**Keywords:** Social Entrepreneurship; Economic Capacity; Poor Households; Community Empowerment; Digital MSMEs

**How to Cite:** Ayu, A. R. (2025). Peningkatan Kapasitas Ekonomi Rumah Tangga Miskin Perkotaan Melalui Edukasi Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 4(2), 108-116. <https://doi.org/10.35126/jpmi.v4i2.988>

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan di era modernisasi merupakan tantangan multidimensi yang memerlukan pendekatan komprehensif melampaui sekadar bantuan finansial. Rumah tangga miskin di kawasan perkotaan sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan formal yang berkualitas dan pelatihan keterampilan teknis. Kondisi ini diperparah oleh minimnya modal sosial dan ekonomi yang seharusnya menjadi instrumen pemberdayaan untuk meningkatkan taraf hidup secara mandiri. Ketimpangan struktural di perkotaan menciptakan hambatan bagi kelompok marginal untuk berkompetisi di pasar kerja formal yang semakin kompetitif. Sejalan dengan pandangan (Ningrum & Yanti, 2024), kemiskinan urban bukan hanya soal pendapatan, melainkan juga mengenai eksklusi sosial dari peluang ekonomi yang ada. Ketergantungan pada sektor informal yang tidak stabil membuat rumah tangga miskin rentan terhadap fluktuasi ekonomi global dan nasional. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi intervensi yang mampu menyentuh akar permasalahan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan (Sari et al., 2024). Transformasi mental dari mentalitas penerima bantuan menjadi pelaku ekonomi mandiri menjadi kunci utama dalam memutus rantai kemiskinan ini.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diterapkan secara efektif untuk mengatasi kompleksitas masalah kemiskinan di perkotaan adalah kewirausahaan sosial. Berbeda dengan wirausaha konvensional, kewirausahaan sosial mengintegrasikan misi sosial dengan strategi bisnis untuk menciptakan nilai ekonomi sekaligus dampak sosial yang nyata (Wibisono, 2024). Pendekatan ini menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai orientasi utama, sehingga peningkatan kesejahteraan terjadi secara organik dari dalam komunitas itu sendiri. Melalui edukasi kewirausahaan sosial, rumah tangga miskin diajarkan untuk mengidentifikasi masalah





lingkungan sebagai peluang usaha yang produktif (Miah et al., 2024). Konsep ini sangat relevan diterapkan di lingkungan padat penduduk di mana kohesi sosial dapat menjadi modal utama dalam menjalankan unit usaha bersama. Penelitian oleh (Jatiningrum et al., 2021) menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial mampu menciptakan resiliensi ekonomi di tingkat akar rumput. Dengan pendampingan yang tepat, rumah tangga miskin tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi bertransformasi menjadi subjek yang proaktif dalam menciptakan perubahan. Keberlanjutan usaha dalam model ini dijamin oleh keseimbangan antara profitabilitas dan kebermanfaatn sosial (Bashir et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di beberapa kelurahan di Kota Medan, ditemukan bahwa potensi ekonomi rumah tangga miskin sebenarnya cukup besar namun belum teroptimalisasi. Banyak keluarga memiliki embrio usaha skala rumahan, namun mereka terbentur pada kendala klasik seperti manajemen usaha yang masih bersifat tradisional. Kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga dan modal usaha sering kali menyebabkan kegagalan bisnis di tahap awal (Suras et al., 2024). Selain itu, terbatasnya akses terhadap informasi pasar membuat produk yang dihasilkan sulit untuk bersaing dengan produk industri kreatif lainnya. Rendahnya kepercayaan diri dan motivasi intrinsik untuk keluar dari zona nyaman juga menjadi hambatan psikologis yang signifikan bagi para kepala keluarga. Fenomena ketergantungan pada bantuan sosial pemerintah tanpa adanya upaya peningkatan kapasitas diri masih menjadi pola perilaku yang dominan ditemukan di lapangan (Tsulatsa et al., 2024). Tanpa intervensi edukatif, bantuan tunai cenderung digunakan untuk konsumsi jangka pendek semata. Oleh karena itu, program pengabdian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara potensi lokal dengan keterampilan manajemen yang diperlukan.

Permasalahan ekonomi di perkotaan Medan semakin kompleks jika ditinjau dari profil pendidikan dan pendapatan masyarakat sasaran. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 memberikan gambaran nyata bahwa mayoritas kepala rumah tangga miskin (55,09%) hanya menamatkan jenjang SD atau bahkan di bawahnya. Rendahnya tingkat pendidikan ini secara otomatis membatasi mobilitas vertikal mereka dalam struktur pasar tenaga kerja. Akibatnya, mereka terpaksa masuk ke sektor pekerjaan padat karya dengan sistem upah yang sering kali di bawah standar kebutuhan hidup minimum. Gap antara pendapatan rata-rata buruh berpendidikan rendah sebesar Rp2.080.684 dengan kebutuhan dasar minimal Rp2,8 juta per bulan menciptakan defisit yang memicu kemiskinan kronis. Kesenjangan sebesar hampir satu juta rupiah ini memaksa keluarga miskin untuk melakukan strategi bertahan hidup yang terkadang mengorbankan nutrisi dan pendidikan anak (Yolandari et al., 2023). Kondisi ekonomi yang timpang ini memerlukan solusi alternatif melalui diversifikasi pendapatan keluarga melalui usaha sampingan berbasis kewirausahaan sosial (Indriyani et al., 2021). Tanpa adanya peningkatan kapasitas melalui edukasi yang terukur, sulit bagi kelompok ini untuk mencapai ambang batas kesejahteraan yang layak.

Kurangnya akses terhadap pendidikan kewirausahaan sosial yang terstruktur di Kota Medan menjadi celah besar dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Meskipun pemerintah pusat telah meluncurkan Program Kewirausahaan Sosial (Pro-KUS) melalui Kementerian Sosial, jangkauan program ini di tingkat lokal masih sangat terbatas (Kemensos RI, 2024). Program tersebut memang telah meletakkan fondasi mengenai pentingnya pendampingan dan bimbingan mentor bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak rumah tangga miskin yang belum tersentuh oleh skema bantuan bimbingan teknis seperti perencanaan bisnis dan pemasaran digital (Insiatiningsih et al., 2024). Pendidikan kewirausahaan sosial seharusnya tidak hanya berhenti pada teknis produksi, tetapi juga membangun ekosistem pendukung yang inklusif. Menurut (Viola et al., 2024), efektivitas program pemberdayaan sangat bergantung pada kesesuaian kurikulum edukasi dengan karakteristik sosiokultural masyarakat setempat. Tantangan infrastruktur pendukung dan birokrasi sering kali menghambat aliran modal bagi pengusaha mikro di perkotaan. Dengan demikian, diperlukan sebuah model intervensi yang lebih lincah dan adaptif terhadap dinamika ekonomi lokal di Medan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji isu kemiskinan, namun masih terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diisi. (Vuciterna et al., 2024) menyoroti kerentanan perempuan di sektor informal namun belum menyentuh intervensi spesifik melalui model kewirausahaan sosial. Begitu pula dengan studi oleh (Nayotama & Mutaqi, 2023) yang mengakui potensi kewirausahaan sebagai alat pemberdayaan tetapi belum membedah implementasinya dalam kompleksitas urban. (Weiss et al., 2023) mengidentifikasi kendala pada usaha kelompok ibu rumah tangga, namun mengabaikan aspek keberlanjutan sosial yang menjadi ciri khas social entrepreneurship. Sementara itu, (Zuhri & Sofianto, 2020) lebih menitikberatkan pada model bisnis industri rumah tangga tanpa menyoroti langsung pengentasan kemiskinan pada kelompok rumah tangga termiskin. (Darma, 2022) telah memulai pengembangan jiwa kewirausahaan di daerah penyangga seperti Binjai Timur, namun integrasi konsep sosial-bisnis secara komprehensif masih minim. Berdasarkan tinjauan literatur ini, nampak jelas bahwa pendekatan edukasi kewirausahaan sosial yang holistik bagi rumah tangga miskin perkotaan di Medan masih jarang dilakukan. Hal inilah yang mendasari urgensi pelaksanaan pengabdian ini sebagai upaya sinkronisasi antara teori ekonomi dan praktik lapangan.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberdayakan rumah tangga miskin di Kota Medan melalui skema edukasi kewirausahaan sosial yang terintegrasi. Secara spesifik, kegiatan ini dirancang untuk mengubah pola pikir masyarakat dari ketergantungan menjadi mandiri dan berdaya saing. Melalui pelatihan yang terstruktur, peserta akan dibekali keterampilan dasar dalam perencanaan bisnis yang sensitif terhadap kebutuhan sosial di lingkungan mereka. Fokus utama edukasi ini adalah menciptakan usaha yang produktif



sekaligus mampu menyelesaikan persoalan komunitas, seperti pengelolaan limbah atau penyediaan pangan murah. Pendampingan berkelanjutan akan dilakukan untuk memastikan bahwa motivasi peserta tetap terjaga selama fase awal perintisan usaha. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memfasilitasi keterhubungan antara masyarakat sasaran dengan penyedia modal dan jaringan pemasaran yang lebih luas. Diharapkan, peningkatan kepercayaan diri peserta dapat menjadi motor penggerak bagi munculnya unit-unit ekonomi baru di wilayah perkotaan Medan. Pada akhirnya, program ini berupaya membangun ekosistem kewirausahaan yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Keberhasilan program pengabdian ini diukur melalui indikator perubahan positif pada aspek pengetahuan, sikap, dan pendapatan ekonomi mitra. Dengan meningkatnya kapasitas ekonomi rumah tangga, diharapkan ketergantungan terhadap skema bantuan sosial pemerintah dapat berkurang secara signifikan dalam jangka panjang. Manfaat jangka pendek yang diharapkan adalah terciptanya kemandirian finansial yang mampu menutupi defisit biaya hidup bulanan keluarga miskin perkotaan. Secara akademis, kegiatan ini merupakan wujud nyata implementasi ilmu ekonomi dalam menyelesaikan problematika sosial kemasyarakatan. Pengabdian ini juga memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya diharapkan dapat menciptakan model pemberdayaan yang replikabel di daerah lain. Melalui pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi ini, peran akademisi sebagai agen perubahan sosial benar-benar diwujudkan melalui solusi konkret berbasis data dan teori yang kuat. Keberlanjutan program ini nantinya akan dievaluasi untuk memastikan dampak yang dirasakan masyarakat bersifat permanen dan terus berkembang.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Technology Development (PTD) yang dikombinasikan dengan model pendampingan berbasis Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa intervensi tidak hanya bersifat top-down, tetapi berangkat dari potensi (aset) yang dimiliki oleh rumah tangga miskin di Kelurahan Patumbak, Kecamatan Medan Amplas. Secara sistematis, metode pelaksanaan dibagi menjadi lima tahapan utama yang saling berkesinambungan.

### 2.1 Tahap Pra-Pelaksanaan: Identifikasi, Seleksi, dan Pemetaan Masalah

Tahap awal dimulai dengan proses identifikasi dan seleksi mitra sasaran secara selektif untuk memastikan objektivitas dan efektivitas program. Lokasi pengabdian ditetapkan di Kelurahan Patumbak karena karakteristik wilayahnya yang mencerminkan kantong kemiskinan perkotaan dengan angka pengangguran dan ketergantungan bantuan sosial yang cukup tinggi. Proses seleksi melibatkan tim pengabdian yang bekerja sama dengan perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat setempat.

Kriteria seleksi mitra ditetapkan berdasarkan indikator multidimensi: (a) tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan Kota Medan; (b) kondisi sosial ekonomi kepala rumah tangga (prioritas pada perempuan kepala keluarga atau mereka dengan tanggungan anggota keluarga banyak); (c) tingkat pendidikan maksimal sekolah menengah; dan (d) komitmen waktu serta motivasi tinggi untuk bertransformasi melalui wirausaha. Dari hasil pendataan awal, terjaring sebanyak [Jumlah Mitra] kepala keluarga yang memenuhi kriteria.

Setelah mitra ditetapkan, dilakukan Social Mapping dan Economic Assessment. Metode yang digunakan adalah Rapid Rural Appraisal (RRA) untuk memetakan tantangan ekonomi rumah tangga. Tim melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) dan Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali hambatan struktural dan kultural. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa masalah utama bukan sekadar ketiadaan modal, melainkan "kemiskinan keterampilan" dan rendahnya literasi kewirausahaan sosial. Mitra cenderung pasrah pada keadaan dan hanya mengandalkan pekerjaan serabutan dengan upah harian yang tidak menentu. Data ini menjadi basis dalam perancangan materi edukasi agar bersifat problem-solving dan sesuai dengan kapasitas kognitif mitra.

### 2.2 Pengembangan Instrumen dan Modul Edukasi Kewirausahaan Sosial

Berdasarkan temuan pada tahap pemetaan, tim menyusun perangkat pembelajaran yang disebut "Modul Smart-Social Entrepreneur". Modul ini dirancang khusus dengan menggunakan bahasa yang sederhana, banyak ilustrasi visual, dan minim istilah teknis yang rumit, mengingat latar belakang pendidikan mitra yang mayoritas adalah lulusan pendidikan dasar. Penyusunan modul ini melalui tahap validasi oleh pakar kewirausahaan dan sosiologi ekonomi untuk memastikan relevansi isinya. Struktur modul dibagi menjadi empat pilar utama:

- Pilar Mentalitas (Mindset): Membangun jiwa kewirausahaan sosial, rasa percaya diri, dan visi kemandirian ekonomi.
- Pilar Manajemen Usaha: Mencakup perencanaan bisnis sederhana (Business Model Canvas versi mikro), pencatatan keuangan rumah tangga vs keuangan usaha, serta teknik efisiensi produksi.
- Pilar Pemasaran Partisipatif: Strategi penjualan berbasis komunitas, pengemasan produk (packaging), dan pengenalan pemasaran digital melalui media sosial sederhana (WhatsApp Business).



- d. Pilar Dampak Sosial: Mengajarkan mitra bagaimana usaha mereka dapat membantu sesama, misalnya dengan sistem bagi hasil atau penyediaan produk yang memecahkan masalah lingkungan sekitar.

Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai buku pegangan saat pelatihan, tetapi juga sebagai panduan praktis (working book) yang diisi oleh mitra selama proses pendampingan berjalan.

### 2.3 Tahap Pelaksanaan: Pelatihan Berbasis Workshop Partisipatif

Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui rangkaian workshop intensif yang menggunakan metode Andragogi (Pendidikan Orang Dewasa). Metode ini menekankan pada pengalaman praktis daripada teori klasikal. Workshop dilaksanakan di balai pertemuan warga untuk menciptakan suasana yang akrab dan inklusif. Setiap sesi pelatihan dirancang dengan durasi 3-4 jam agar tidak mengganggu aktivitas rutin mitra dalam mencari nafkah. Sesi pelatihan dibagi menjadi beberapa tahapan:

- Sesi Inspirasi: Menghadirkan praktisi wirausaha sosial sukses yang memulai dari nol untuk memicu motivasi dan meruntuhkan hambatan mental (mental block).
- Sesi Diskusi Kelompok: Mitra dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan potensi ide usaha berdasarkan kearifan lokal di Kelurahan Patumbak (misalnya pengolahan limbah menjadi kerajinan atau usaha kuliner berbasis bahan baku murah).
- Sesi Simulasi Bisnis: Mitra diajak melakukan simulasi transaksi, penghitungan harga pokok penjualan (HPP), dan strategi menghadapi komplain pelanggan.
- Sesi Praktik Produksi: Demonstrasi langsung pembuatan produk atau penyediaan jasa yang higienis, menarik, dan bernilai jual.

Keunggulan dari workshop ini adalah adanya interaksi dua arah. Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang memancing ide-ide dari mitra, sehingga rencana bisnis yang dihasilkan benar-benar berasal dari pemikiran mitra sendiri, bukan dipaksakan oleh tim pengabdian. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap usaha yang akan dirintis.

### 2.4 Tahap Pendampingan Terintegrasi dan Konsultasi Bisnis (Mentoring)

Tahap yang paling krusial dalam metode ini adalah pendampingan rutin selama satu bulan penuh pasca-pelatihan. Tim pengabdian menyadari bahwa pelatihan tanpa pendampingan sering kali berujung pada kegagalan implementasi. Oleh karena itu, skema pendampingan dilakukan melalui sistem home visit (kunjungan rumah) dan pembentukan grup koordinasi daring. Pendampingan dilakukan secara mingguan dengan fokus yang berbeda-beda:

- Minggu I: Pendampingan pada legalitas usaha sederhana dan persiapan alat/bahan produksi. Tim membantu mitra mengidentifikasi pemasok bahan baku termurah namun berkualitas.
- Minggu II: Pendampingan pada proses produksi dan kendali mutu (quality control). Tim memastikan produk yang dihasilkan konsisten dan layak pasar.
- Minggu III: Pendampingan pada strategi pemasaran dan distribusi. Tim membantu mitra dalam mempromosikan produk ke jejaring yang lebih luas (tetangga, pasar lokal, hingga media sosial).
- Minggu IV: Pendampingan pada manajemen keuangan. Tim mengevaluasi catatan pemasukan dan pengeluaran serta memberikan arahan mengenai alokasi laba untuk diputar kembali menjadi modal.

Selama proses ini, setiap mitra mendapatkan satu orang mentor mahasiswa atau anggota tim pengabdian yang siap diajak berkonsultasi kapan saja terkait tantangan teknis maupun non-teknis yang dihadapi di lapangan. Skema ini menjamin bahwa setiap kendala yang muncul dapat segera dicarikan solusinya secara kolaboratif.

### 2.5 Monitoring, Evaluasi, dan Diseminasi Hasil

Tahap terakhir adalah evaluasi komprehensif untuk mengukur keberhasilan program berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan data pre-test (sebelum intervensi) dan post-test (setelah intervensi). Indikator keberhasilan dibagi menjadi dua dimensi:

- Indikator Ekonomi: Diukur melalui peningkatan pendapatan harian/bulanan, kepemilikan aset usaha, dan keteraturan dalam pencatatan keuangan.
- Indikator Sosial & Psikologis: Diukur melalui perubahan tingkat kepercayaan diri, penurunan ketergantungan pada bantuan sosial, dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri.

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner akhir, testimoni mitra, dan observasi langsung terhadap keberlanjutan unit usaha. Hasil evaluasi ini kemudian diolah menjadi laporan akhir pengabdian sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemberi hibah dan pemangku kepentingan di Kota Medan.

Sebagai langkah diseminasi, hasil pengabdian ini dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional terakreditasi agar model edukasi kewirausahaan sosial ini dapat direplikasi oleh akademisi atau praktisi lain. Selain itu, tim juga menyelenggarakan mini-eksposisi di tingkat kecamatan untuk memamerkan produk-produk hasil karya mitra kepada pihak kelurahan, perbankan (untuk akses permodalan lanjut), dan masyarakat umum. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan keberlanjutan program (sustainability) melalui jalinan kemitraan strategis dengan pihak eksternal, sehingga rumah tangga miskin di Kelurahan Patumbak benar-benar mampu keluar dari garis kemiskinan secara permanen.

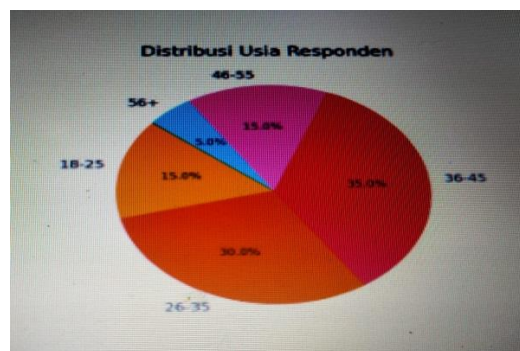
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Patumbak, Kecamatan Medan Amplas, telah menghasilkan data komprehensif mengenai transformasi kapasitas ekonomi mitra sasaran. Hasil ini dibagi menjadi tiga domain utama: karakteristik demografis mitra, profil usaha, dan dampak intervensi terhadap indikator ekonomi serta kepuasan mitra.

##### 3.1.1 Karakteristik Demografis dan Profil Pendidikan Mitra

Berdasarkan observasi dan pendataan terhadap 20 responden yang menjadi mitra inti, ditemukan bahwa profil demografis peserta mencerminkan usia produktif yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi tinggi. Distribusi usia menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada rentang usia 36–45 tahun (35%) dan 26–35 tahun (30%). Secara psikologis, kelompok usia ini memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan tanggung jawab ekonomi yang besar terhadap keluarga, sehingga motivasi untuk menyerap materi kewirausahaan sosial menjadi sangat kuat.



Gambar 1. Diagram Responden Berdasarkan Usia

Namun, potensi usia produktif ini berbanding terbalik dengan latar belakang pendidikan formal. Data menunjukkan bahwa 40% responden adalah lulusan SMP dan 20% lulusan SD. Keterbatasan pendidikan ini menjadi tantangan tersendiri bagi tim pengabdian dalam menyusun strategi komunikasi. Rendahnya tingkat pendidikan formal berkorelasi langsung dengan rendahnya literasi finansial dan manajerial pada tahap pra-intervensi. Hal ini mengonfirmasi bahwa rumah tangga miskin di perkotaan Medan terjebak dalam kemiskinan struktural yang berakar pada rendahnya akses pendidikan kualitas, sehingga mereka hanya mampu mengakses sektor pekerjaan informal yang tidak memerlukan kualifikasi khusus.



Gambar 2. Diagram Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

##### 3.1.2 Profil Usaha dan Identifikasi Masalah Ekonomi

Sebelum pelatihan dilakukan, profil usaha mitra didominasi oleh sektor kuliner (30%), jasa (25%), dan kerajinan (20%). Menariknya, terdapat 25% peserta yang merupakan "calon wirausaha" yang belum memiliki unit usaha namun memiliki keinginan kuat untuk memulai. Kondisi ekonomi mitra saat pra-intervensi menunjukkan ciri-ciri kemiskinan perkotaan yang akut, antara lain:

- Pendapatan Tidak Stabil: Bergantung pada permintaan harian yang fluktuatif tanpa adanya manajemen cadangan kas.
- Ketiadaan Pencatatan: Keuangan rumah tangga dan keuangan usaha tercampur secara total, sehingga mitra tidak mengetahui secara pasti apakah usaha mereka menghasilkan laba atau justru menggerus modal.
- Metode Pemasaran Konvensional: Hanya bergantung pada pembeli yang melintas di depan tempat usaha (pemasaran pasif) tanpa memanfaatkan jejaring sosial atau teknologi digital.

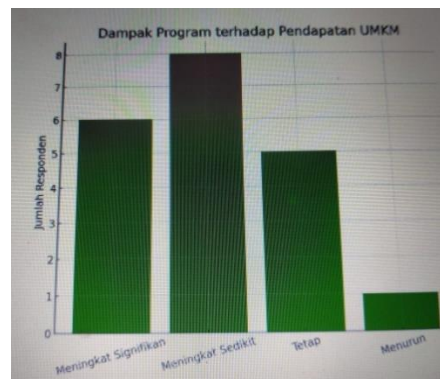


Gambar 3. Diagram Responden Berdasarkan Jenis Usaha

### 3.1.3 Dampak Intervensi terhadap Kapasitas Ekonomi

Setelah diberikan edukasi melalui workshop partisipatif dan pendampingan intensif selama satu bulan, terjadi perubahan signifikan pada performa ekonomi mitra. Data pasca-program menunjukkan bahwa 30% mitra mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan dan 40% mengalami peningkatan moderat. Keberhasilan ini dipicu oleh kemampuan mitra dalam menerapkan strategi efisiensi produksi dan perluasan pasar melalui media sosial sederhana (WhatsApp dan Facebook).

Secara kualitatif, mitra yang sebelumnya tidak memiliki usaha (25%) kini telah memulai rintisan usaha mikro berbasis kewirausahaan sosial, seperti pengelolaan limbah plastik menjadi produk kerajinan bernilai jual atau unit katering rumahan yang memberdayakan ibu-ibu tetangga sekitar. Transformasi ini menunjukkan bahwa edukasi kewirausahaan sosial efektif dalam membangun "ekosistem ekonomi mikro" di tingkat rukun tetangga.



Gambar 4. Diagram Dampak Kegiatan PKM Terhadap Pendapatan UMKM

### 3.1.4 Tingkat Kepuasan dan Perubahan Perilaku (Behavioral Change)

Efektivitas program juga tercermin dari tingkat kepuasan mitra yang sangat tinggi, di mana 50% menyatakan sangat puas dan 35% menyatakan puas. Kepuasan ini bukan hanya karena adanya peningkatan materi, tetapi juga karena peningkatan rasa percaya diri (self-efficacy). Mitra merasa lebih dihargai dan memiliki harapan baru untuk keluar dari jerat kemiskinan. Perubahan perilaku yang paling menonjol adalah kedisiplinan dalam melakukan pencatatan keuangan harian melalui buku kas sederhana yang diberikan oleh tim pengabdian. Perilaku ini merupakan fondasi utama bagi keberlanjutan usaha mikro dalam jangka panjang.



Gambar 5. Diagram Kepuasan Responden Terhadap Pelaksanaan Kegiatan



### 3.2 Pembahasan

Bagian pembahasan ini mensintesis hasil temuan lapangan dengan teori dan penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas edukasi kewirausahaan sosial dalam pengentasan kemiskinan perkotaan.

#### 3.2.1 Transformasi Mindset Melalui Kewirausahaan Sosial

Salah satu temuan kunci dalam pengabdian ini adalah perubahan pola pikir dari "pencari bantuan" menjadi "pencipta nilai". Edukasi kewirausahaan sosial terbukti mampu mereduksi mentalitas ketergantungan pada bantuan sosial pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Nasila & Napu, 2024) yang menegaskan bahwa kewirausahaan sosial bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan alat perubahan sosial yang memberdayakan martabat individu. Dengan memposisikan diri sebagai pelaku usaha sosial, mitra merasa memiliki peran penting dalam komunitasnya, yang kemudian meningkatkan motivasi kerja mereka.

Temuan ini juga memperkuat studi (Majerova et al., 2021) mengenai psikologi kewirausahaan, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik jauh lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan usaha mikro dibandingkan insentif eksternal berupa modal tunai. Pelatihan yang kami berikan menekankan pada aspek kebermanfaatannya sosial, sehingga mitra merasa usaha mereka adalah ibadah dan kontribusi sosial, bukan sekadar mencari uang.

#### 3.2.2 Relevansi Tingkat Pendidikan dan Efektivitas Modul Ajar

Meskipun 60% mitra merupakan lulusan SMP ke bawah, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan formal bukan hambatan mutlak untuk menjadi wirausaha sukses, asalkan metode pelatihannya tepat. Penggunaan metode Andragogi dan modul yang aplikatif dalam program ini selaras dengan temuan (Najamudin & Al Fajar, 2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat marginal memerlukan "bahasa pasar" yang mudah dimengerti dibandingkan istilah akademis.

Sintesis dengan penelitian (Hardana et al., 2022) memperkuat argumen bahwa pelatihan manajemen yang terstruktur dapat meningkatkan profesionalitas UMKM meskipun pelakunya memiliki latar belakang pendidikan rendah. Keberhasilan 70% mitra dalam meningkatkan pendapatan (baik signifikan maupun moderat) membuktikan bahwa keterampilan manajerial dasar seperti penghitungan HPP dan pemisahan kas adalah "senjata utama" bagi rumah tangga miskin untuk bertahan di ekosistem urban yang kompetitif.

#### 3.2.3 Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Ekosistem Mikro

Kenaikan pendapatan yang dialami oleh 30% responden secara signifikan merupakan hasil langsung dari adopsi teknologi digital. Meskipun sederhana, penggunaan WhatsApp Business sebagai alat pemasaran telah memperluas jangkauan pasar mitra di luar Kelurahan Patumbak. Hasil ini sangat konsisten dengan penelitian (Rudianto, 2023) yang menunjukkan bahwa pemasaran digital bagi UMKM pemula di wilayah urban mampu meningkatkan omzet secara eksponensial.

Namun, temuan kami juga menunjukkan adanya 25% peserta yang pendapatannya tetap dan 5% yang turun. Hal ini menunjukkan adanya digital divide atau kesenjangan digital di kalangan masyarakat miskin. Sebagaimana dijelaskan oleh (Syahputra & Nasution, 2024), teknologi digital hanya efektif jika dibarengi dengan ketersediaan infrastruktur dan literasi data yang memadai. Bagi mitra yang sudah lanjut usia (di atas 55 tahun), adaptasi terhadap teknologi menjadi hambatan yang memerlukan pendampingan lebih intensif dibandingkan kelompok usia muda. Hal ini menjadi catatan penting bagi model pemberdayaan di masa depan untuk menerapkan strategi pendampingan yang lebih tersegmentasi berdasarkan usia.

#### 3.2.4 Peran Pendampingan dalam Keberlanjutan Usaha

Perbedaan mendasar antara program pengabdian ini dengan program bantuan pemerintah konvensional adalah adanya proses pendampingan (mentoring) yang bersifat dialogis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kepuasan mitra (85% puas ke atas) bersumber dari rasa didampingi saat menghadapi masalah teknis di lapangan. Hal ini mensintesis temuan Kemensos RI (2024) mengenai Program Pro-KUS, di mana bimbingan mentor menjadi variabel penentu keberhasilan keluarga prasejahtera untuk naik kelas.

Pendekatan Community-Based Participatory Training (CBPT) yang kami terapkan memberikan ruang bagi mitra untuk saling belajar (peer-to-peer learning). Saat diskusi kelompok, mitra yang sudah mahir dalam memasak berbagi pengetahuan dengan mitra yang ingin memulai usaha kuliner. Kolaborasi antar-mitra ini menciptakan modal sosial (social capital) yang kuat. Sebagaimana disebutkan oleh (Tadesse et al., 2025), resiliensi ekonomi masyarakat urban sangat bergantung pada seberapa kuat jaringan sosial antar-pelaku ekonomi di tingkat akar rumput.

#### 3.2.5 Sintesis Dampak Ekonomi dan Sosial: Menuju Kemandirian

Secara keseluruhan, integrasi edukasi kewirausahaan sosial dalam pengabdian ini telah menjawab keterbatasan penelitian terdahulu. Jika penelitian (Rakhmawan, 2022) hanya melihat kerentanan sektor informal, program ini telah memberikan solusi konkret melalui intervensi manajemen. Jika (Patimah et al., 2024) baru



memulai pengembangan jiwa wirausaha, program ini telah melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan konsep sosial dan digital.

Keberhasilan program di Kelurahan Patumbak menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga miskin perkotaan harus dilakukan melalui tiga jalur simultan: Edukasi (Knowledge), Pendampingan (Skills), dan Penguatan Mental (Attitude). Ketiga jalur ini terbukti mampu meningkatkan pendapatan sekaligus martabat sosial rumah tangga miskin. Namun, tantangan berupa fluktuasi harga bahan baku dan persaingan pasar global tetap menjadi faktor eksternal yang berada di luar kendali program. Oleh karena itu, sinergi dengan kebijakan pemerintah daerah dalam hal perlindungan pasar bagi UMKM mikro sangat diperlukan untuk memperkuat hasil yang telah dicapai melalui pengabdian ini.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga miskin di Kelurahan Patumbak, Kota Medan, telah berhasil mencapai tujuannya secara efektif melalui pendekatan edukasi kewirausahaan sosial yang terstruktur. Program ini membuktikan bahwa intervensi yang menggabungkan aspek mentalitas, manajemen usaha, dan literasi digital mampu memberikan kontribusi nyata dalam memutus rantai ketergantungan ekonomi masyarakat marginal perkotaan, di mana sebanyak 70% mitra sasaran melaporkan adanya kenaikan pendapatan, baik secara signifikan maupun bertahap, pasca-pelatihan dan pendampingan. Transformasi yang terjadi tidak hanya terbatas pada peningkatan omzet finansial semata, tetapi juga menyentuh aspek fundamental berupa perubahan pola pikir (mindset) dari penerima bantuan menjadi pelaku ekonomi yang mandiri dan memiliki kepekaan sosial, yang dibuktikan dengan tingkat kepuasan peserta mencapai 85% pada kategori puas hingga sangat puas. Temuan ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap teori-teori pemberdayaan masyarakat modern, serta mensintesis hasil penelitian terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Tarmizi et al. (2025) dan Aprilia & Nafi'ah (2025), yang menegaskan bahwa pelatihan manajerial dan adaptasi teknologi digital merupakan prasyarat mutlak bagi pertumbuhan produktivitas UMKM di era ekonomi digital. Namun demikian, meskipun program ini memberikan dampak positif, terdapat beberapa catatan kritis yang perlu diperhatikan, antara lain adanya keterbatasan durasi pelatihan yang membuat pendalaman materi pencatatan keuangan digital belum terserap secara merata oleh peserta dengan latar belakang pendidikan rendah, serta adanya kebutuhan mendesak akan akses permodalan mikro yang belum terakomodasi dalam kegiatan ini. Oleh karena itu, sebagai keberlanjutan dari pengabdian ini, diperlukan adanya sinergi lintas sektor yang lebih luas antara akademisi sebagai penyedia edukasi, pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan, dan lembaga keuangan sebagai penyedia akses modal, guna menciptakan ekosistem kewirausahaan sosial yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan bagi masyarakat miskin di wilayah perkotaan Medan sehingga dampak kesejahteraan yang dihasilkan tidak hanya bersifat temporer namun permanen secara jangka panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bashir, M., Alfalih, A., & Pradhan, S. (2022). Sustainable business model innovation: Scale development, validation and proof of performance. *Journal of Innovation and Knowledge*, 7(4), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100243>
- Darma, S. (2022). Meningkatkan Minat Wirausaha Digital Bagi Pemuda dan Remaja Masjid di Kota Binjai. *ALTIFINA - Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 312–318. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i4.258>
- Hardana, A., Nasution, J., & Damisa, A. (2022). Pelatihan Manajemen Usaha Dalam Meningkatkan Usaha Umkm Kuliner. *Medani Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.59086/jpm.v1i1.87>
- Indriyani, W. A., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan Keluarga Melalui Kewirausahaan Sosial Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(5), 145–156. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.37124>
- Insiatiningsih, I., Widyayanti, E. R., Setyowati, H., Sulistyowati, E. E., Prastika, M. Y., & Anindya, F. B. (2024). Tantangan Rumah Tangga Cerdas Financial di Era Digital (Sebuah Literasi Keuangan). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widya Wihaha*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.32477/jpm.v2i1.917>
- Jatiningrum, C., Utami, B. H. S., Norawati, S., & Silvany, S. (2021). Intensi Kewirausahaan Sosial Wirausaha Muda di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19 Citrawati. *ECo-Buss*, 4(2), 95–106. <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/eb/article/download/247/150/967>
- Majerova, J., Gajanova, L., Nadanyiova, M., & Kolnhofer Derecskei, A. (2021). Intrinsic motivation sources as pillars of sustainable internal marketing communication in turbulent post-pandemic times. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13168799>
- Miah, M. T., Lakner, Z., & Fekete-Farkas, M. (2024). Addressing Poverty through Social Entrepreneurship for Sustainable Development: A Comprehensive Bibliometric Analysis. *Administrative Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/admsci14010016>
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Nasila, R., & Napu, I. A. (2024). Strategi Baru dalam Mendukung Kewirausahaan Sosial untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Journal of Education Research*, 5(4), 4853–4867. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1671>





- Nayotama, T. A. P., & Mutaqi, A. S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik*, 2(1), 113–121. <https://doi.org/10.55606/jurritek.v2i1.916>
- Ningrum, S. D. S., & Yanti, D. F. R. (2024). Analisis Literatur Tentang Kemiskinan Struktural di Indonesia: Perspektif Sosial, Ekonomi dan Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmiah Detubuya*, 1(4), 315–334. <https://journaldetubuya.com/index.php/jid/article/download/112/36>
- Patimah, S., Manusiwa, G. A. J., Nazmah, N., Pratama, S. S., Abidin, A. Z., Zenitadion, V., Sudirwo, S., & Faidah, A. N. (2024). Membangun Jiwa Wirausaha Generasi Muda: Implementasi Program Pengabdian Masyarakat melalui Sosialisasi Kewirausahaan bagi Generasi Z di Wilayah Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2579–2585. <https://doi.org/10.59837/2f7drm16>
- Rakhmawan, S. A. (2022). Digital Transformation of Informal Workers in the New Normal Era: “Can It Be the Solution We Are Searching For?” *East Java Economic Journal*, 6(2), 182–207. <https://doi.org/10.53572/ejavec.v6i2.87>
- Rudianto, Z. R. V. (2023). Strategi Pemasaran Digital Bagi UMKM Untuk Meningkatkan Daya Saing (Studi Kasus Pada UMKM Di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMAK)*, 2(2), 2963–3087. <https://doi.org/10.61930/jebmak.v2i2.230>
- Sari, D., Aulia, N., & Rianto, M. (2024). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 1(4), 259–266. <https://jurnalsentral.com/index.php/jdss/article/download/78/80>
- Suras, M., Semaun, S., & Darwis, D. (2024). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Pada Usaha Bumbung Indah Kota Parepare (Analisis Manajemen Keuangan Syariah). *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*, 2(2), 28–41. <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.9003>
- Syahputra, T. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Peran Inovasi Teknologi dalam Meningkatkan Literasi di Era Digital. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 2402–2411.
- Tadesse, M., Matewos, T., Dira, S. J., Alambo, F. I., & Dessie, T. F. (2025). Fostering Community Ownership for Sustainable Social Innovations in Pastoral and Agro-Pastoral Regions. *Challenges*, 16(2), 1–19. <https://doi.org/10.3390/challe16020023>
- Tsulatsa, N. R. I., Prasetyo, F. A., & Mubarak, A. M. (2024). Masalah keberlanjutan pemberdayaan masyarakat pada Program Ekowisata Mangrove Kali Lamong Desa Sukorejo Gresik. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 5(2), 109–126. <https://doi.org/10.52423/jkps.v5i2.31>
- Viola, M. A., Vilanti, F. A., Rahman, I. A., & Setiyadi, B. (2024). Analisis Kurikulum Berbasis Masyarakat : Memanfaatkan Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan yang Kontekstual. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 112–124. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/download/9636/3110>
- Vuciterna, R., Ruggeri, G., Mazzocchi, C., Manzella, S., & Corsi, S. (2024). Women’s entrepreneurial journey in developed and developing countries: a bibliometric review. *Agricultural and Food Economics*, 12(1), 1–34. <https://doi.org/10.1186/s40100-024-00331-9>
- Weiss, T., Eberhart, R., Lounsbury, M., Nelson, A., Rindova, V., Meyer, J., Bromley, P., Atkins, R., Ruebottom, T., Jennings, J., Jennings, D., Toubiana, M., Shantz, A. S., Khorasani, N., Wadhvani, D., Tucker, H., Kirsch, D., Goldfarb, B., Aldrich, H., & Aldrich, D. (2023). The Social Effects of Entrepreneurship on Society and Some Potential Remedies: Four Provocations. *Journal of Management Inquiry*, 32(4), 251–277. <https://doi.org/10.1177/10564926231181555>
- Wibisono, A. I. (2024). Social Entrepreneurship sebagai Alternatif dalam Mengatasi Masalah Sosial yang Bernilai SDGs. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 3(3), 44–53. <https://doi.org/10.55606/juprit.v3i3.4203>
- Yolandari, J., Fatmariza, F., Ananda, A., & Suasti, Y. (2023). Strategi Keluarga Miskin Dalam Memfasilitasi Anak di Dalam Belajar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 822–837. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.8214>
- Zuhri, M., & Sofianto, A. (2020). Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan di Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal PKS*, 19(3), 277–294. [https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpkps/article/download/2029/pdf\\_1](https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpkps/article/download/2029/pdf_1)